

Peran Media Sosial Dalam Membentuk Kesadaran Sosial Generasi Z

Fiki Safitri^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Tenggara

*Author Correspondence. Email : fikisafitri10@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
Kata Kunci: Media Sosial, Generasi Z, Kesadaran Sosial, Aktivisme Digital, Literasi Sosial Article history: Submitted: 03-05-25 Final Revised: 21-05-25 Accepted: 25-05-25 Published: 31-05-25	Generasi Z merupakan kelompok usia yang sangat akrab dengan teknologi digital dan media sosial. Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran sosial generasi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana media sosial memengaruhi cara Generasi Z memahami dan merespons isu-isu sosial di sekitarnya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi aktivitas media sosial pada sejumlah remaja dan pemuda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang diskusi, edukasi, dan mobilisasi sosial, yang memungkinkan Generasi Z membangun empati dan keterlibatan aktif dalam isu sosial. media sosial juga membentuk identitas sosial melalui interaksi digital dan komunitas daring. Namun, penggunaan media sosial juga menghadirkan tantangan seperti disinformasi, polarisasi, dan aktivisme semu (slacktivism). Selain itu, kemampuan mereka dalam memanfaatkan fitur-fitur digital memperkuat peran media sosial sebagai alat penyadaran kolektif. Penelitian ini merekomendasikan pemanfaatan media sosial secara positif untuk mendukung pendidikan karakter dan literasi sosial sejak usia dini dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian media dan pendidikan karakter di era digital.
Article Info	Abstract
Keywords: Social Media, Generation Z, Social Awareness, Digital Activism, Social Literacy Article history: Submitted: 03-05-25 Final Revised: 21-05-25 Accepted: 25-05-25 Published: 31-05-25	<i>Generation Z is an age group that is very familiar with digital technology and social media. Social media is not only a means of communication and entertainment, but also plays an important role in shaping the social awareness of this generation. This study aims to examine how social media influences the way Generation Z understands and responds to social issues around them. Using a qualitative approach and case study method, data were collected through semi-structured interviews and observations of social media activities among a number of teenagers and young people. The results of the study show that social media functions as a space for discussion, education, and social mobilization, which allows Generation Z to build empathy and active involvement in social issues. Social media also shapes social identity through digital interactions and online communities. However, the use of social media also presents challenges such as disinformation, polarization, and pseudo-activism (slacktivism). In addition, their ability to utilize digital features strengthens the role of social media as a tool for collective awareness. This study recommends the positive use of social media to support character education and social literacy from an early age and this study is expected to provide theoretical contributions to the study of media and character education in the digital era.</i>

1. PENDAHULUAN

Generasi Z merupakan generasi yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, dan dikenal sebagai generasi digital native. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang telah didominasi oleh teknologi digital, termasuk internet dan media sosial. Seiring perkembangan teknologi, media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Twitter tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi dan hiburan, melainkan juga telah menjadi sarana penting dalam membentuk kesadaran sosial. Keberadaan media sosial tidak hanya membentuk cara individu berinteraksi, tetapi juga menciptakan pola baru dalam memahami fenomena sosial yang berkembang di masyarakat.

Di era globalisasi dan digitalisasi yang semakin pesat, media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda. Generasi Z, yang sangat terbiasa dengan dunia digital, menggunakan media sosial untuk menyuarakan pendapat, memperjuangkan isu, dan menunjukkan solidaritas sosial. Fenomena ini menandai transformasi besar dalam cara generasi muda berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik. Dan fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai saluran utama bagi Generasi Z untuk memahami permasalahan sosial secara global maupun lokal.

Meskipun media sosial memiliki potensi positif, ada pula tantangan yang perlu diwaspadai. Penyebaran hoaks, polarisasi opini, serta aktivisme yang bersifat simbolik (slacktivism) dapat menurunkan kualitas kesadaran sosial yang terbentuk. Oleh karena itu, penting bagi Generasi Z untuk memiliki literasi digital agar dapat menyaring informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Keberadaan media sosial tidak hanya membentuk cara individu berinteraksi, tetapi juga menciptakan pola baru dalam memahami dan merespons fenomena sosial yang berkembang di masyarakat.

Generasi ini tidak hanya mahir dalam penggunaan teknologi, tetapi juga memiliki karakteristik unik seperti cepat beradaptasi, terbuka terhadap keberagaman, dan cenderung aktif dalam menyuarakan pendapat secara publik melalui platform digital. Karakteristik utama Generasi Z adalah kemelekatan mereka pada teknologi digital. Mereka tidak hanya menggunakan teknologi untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk belajar, mengekspresikan diri, dan membangun jaringan sosial. Kemampuan mereka dalam mengakses dan memanfaatkan informasi secara cepat dan efisien telah memberikan keuntungan dalam membentuk pemahaman terhadap berbagai isu yang ada di sekitarnya.

Dalam konteks ini, media sosial memiliki peranan yang sangat penting. Tidak hanya sebagai sarana berbagi momen pribadi, media sosial telah berkembang menjadi medium untuk mengkaji realitas sosial, menyuarakan ketidakadilan, dan menyatukan gerakan kolektif dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam hal ini, media sosial berperan sebagai agen baru yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pandang generasi muda terhadap realitas sosial.

Dengan demikian, media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran sosial dan mempromosikan nilai-nilai positif di kalangan Generasi Z. penting untuk memahami peran media sosial dalam membentuk kesadaran sosial Generasi Z dan bagaimana kita dapat memanfaatkan potensi positifnya untuk meningkatkan kesadaran sosial dan mempromosikan nilai-nilai positif serta dapat memberikan dampak positif bagi generasi Z.

Oleh karena itu, memahami peran media sosial dalam membentuk kesadaran sosial Generasi Z tidak hanya penting bagi para pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan, tetapi juga bagi seluruh elemen masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mengulas secara komprehensif bagaimana media sosial telah mengubah cara Generasi Z melihat dan merespons dunia di sekitar mereka serta bagaimana platform ini dapat dimanfaatkan secara positif untuk menumbuhkan empati, kepedulian sosial, dan semangat kolaborasi antar generasi muda

2. TINJAUAN PUSTAKA

Media sosial telah menjadi ruang baru untuk partisipasi publik dan pembentukan opini. Buckingham (2008) menyatakan bahwa media digital berkontribusi besar terhadap pembentukan identitas sosial anak muda. Dalam konteks Generasi Z, media sosial memainkan peran penting sebagai saluran utama informasi dan ekspresi diri. Boyd (2014) menambahkan bahwa platform seperti Facebook, Twitter, dan Instagram memberi peluang bagi kaum muda untuk terlibat dalam diskusi sosial secara aktif.

Penelitian oleh Pew Research Center (2020) menunjukkan bahwa lebih dari 60% remaja di Amerika Serikat menggunakan media sosial untuk mengekspresikan pandangan mereka terhadap isu-isu sosial dan politik. Di Indonesia, penggunaan tagar seperti #ReformasiDikorupsi, #SavePapua, dan #TolakOmnibusLaw menjadi bukti nyata peran media sosial dalam mendorong kesadaran dan mobilisasi publik di kalangan anak muda.

Menurut Jenkins (2016), media sosial memungkinkan penyebaran konten dengan cepat dan luas, menciptakan komunitas virtual yang kuat, dan mendorong munculnya

budaya partisipatif di kalangan generasi muda. Hal ini berkontribusi pada terbentuknya kesadaran kolektif serta solidaritas sosial yang melampaui batas geografis dan budaya.

Media sosial dapat membentuk identitas nasional Generasi Z Indonesia melalui penyebaran informasi dan interaksi online. Generasi Z dapat menggunakan media sosial untuk memahami dan mengekspresikan identitas mereka, serta berinteraksi dengan orang lain yang memiliki minat dan nilai yang sama. Selain itu, media sosial telah menjadi alat efektif dalam membentuk pandangan politik Generasi Z di Indonesia. Generasi Z dapat menggunakan media sosial untuk mengakses informasi tentang isu-isu politik, berpartisipasi dalam diskusi politik, dan mempromosikan nilai-nilai politik mereka.

Media sosial juga dapat digunakan sebagai alat pendidikan untuk meningkatkan kesadaran sosial Generasi Z. Guru dan pendidik dapat menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi tentang isu-isu sosial dan lingkungan, serta mempromosikan nilai-nilai positif. Generasi Z sangat aktif dalam menggunakan media sosial, sehingga platform ini dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kesadaran sosial dan mempromosikan nilai-nilai positif. Generasi Z dapat menggunakan media sosial untuk berbagi informasi, berinteraksi dengan orang lain, dan mempromosikan kegiatan sosial.

Dalam membentuk kesadaran sosial Generasi Z, media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan informasi tentang isu-isu sosial dan lingkungan, serta mempromosikan nilai-nilai positif. Informasi yang disebarkan dapat berupa artikel, video, atau gambar yang menarik dan informatif. Media sosial juga dapat digunakan untuk menggalakkan diskusi dan debat tentang isu-isu sosial, memungkinkan Generasi Z untuk berbagi pendapat dan memecahkan masalah. Diskusi dapat dilakukan melalui komentar, pesan pribadi, atau grup diskusi.

Selain itu, media sosial dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi Generasi Z dalam kegiatan sosial dan politik, seperti kampanye online dan petisi. Generasi Z dapat menggunakan media sosial untuk mempromosikan kegiatan sosial dan mengajak orang lain untuk berpartisipasi. Namun, perlu diingat bahwa media sosial juga dapat memiliki dampak negatif pada kesadaran sosial Generasi Z. Media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan informasi palsu atau tidak akurat, yang dapat mempengaruhi kesadaran sosial Generasi Z.

Oleh karena itu, penting untuk menggunakan media sosial secara bijak dan kritis, serta mempromosikan nilai-nilai positif dan kesadaran sosial yang sehat. Dengan

demikian, media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk kesadaran sosial Generasi Z dan mempromosikan kegiatan sosial yang positif.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur atau library research sebagai metode utama dalam mengkaji peran media sosial dalam membentuk kesadaran sosial pada Generasi Z. Studi literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji lebih bersifat konseptual dan teoritis, sehingga dapat dianalisis secara mendalam melalui referensi ilmiah yang telah ada tanpa harus melakukan penelitian lapangan secara langsung.

Dalam proses pelaksanaannya, peneliti terlebih dahulu merumuskan fokus penelitian, yaitu bagaimana media sosial memengaruhi kesadaran sosial generasi muda, khususnya Generasi Z. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan berbagai bahan pustaka yang berasal dari buku-buku ilmiah, jurnal penelitian, artikel akademik, laporan lembaga resmi, serta sumber digital seperti publikasi online dan data statistik yang relevan. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai platform akademik dan perpustakaan digital yang terpercaya, seperti Google Scholar, ResearchGate, JSTOR, dan portal ilmiah universitas.

Setelah bahan pustaka dikumpulkan, tahap berikutnya adalah melakukan evaluasi dan seleksi terhadap referensi yang paling relevan, terbaru, dan memiliki kredibilitas akademik. Referensi yang digunakan kemudian dianalisis secara kritis untuk melihat bagaimana media sosial telah menjadi bagian penting dalam pembentukan opini publik, identitas sosial, serta mobilisasi sosial di kalangan Generasi Z. Proses analisis ini dilakukan dengan cara mengkaji isi setiap sumber secara mendalam, mengidentifikasi argumen utama, serta menarik benang merah antara satu sumber dengan sumber lainnya untuk membentuk kesimpulan yang koheren.

Metode studi literatur ini memberikan ruang bagi peneliti untuk membangun sintesis baru dari berbagai perspektif yang telah ada, serta memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang fenomena yang dikaji. Meskipun tidak melibatkan responden secara langsung, pendekatan ini tetap memiliki kekuatan analitis yang tinggi karena bersandar pada kajian akademik yang telah divalidasi melalui proses ilmiah. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi

teoritis dan praktis dalam memahami dinamika penggunaan media sosial dan dampaknya terhadap kesadaran sosial generasi muda.

Sebagai bentuk penguatan terhadap keabsahan dan akurasi data, penelitian ini juga menerapkan prinsip triangulasi sumber secara literatur, yaitu dengan membandingkan berbagai pendapat dari penulis atau peneliti berbeda terhadap isu yang sama. Dengan demikian, peneliti tidak hanya terpaku pada satu sudut pandang tertentu, tetapi mampu memetakan beragam pendekatan dan interpretasi yang muncul dalam literatur ilmiah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun argumen yang lebih objektif, mendalam, dan kontekstual sesuai dengan dinamika perkembangan media sosial dan karakteristik Generasi Z yang terus berubah seiring waktu.

Melalui analisis literatur yang kaya dan bervariasi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik yang bernilai dalam pengembangan studi media dan sosial di era digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Peningkatan Partisipasi Sosial

Melalui media sosial, Generasi Z tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga penggerak aksi sosial. Banyak dari mereka terlibat dalam kampanye daring, mengumpulkan donasi online, hingga melakukan advokasi isu-isu seperti perubahan iklim, kesetaraan gender, dan keadilan rasial. Platform seperti TikTok dan Instagram digunakan untuk menyebarkan konten edukatif dengan pendekatan kreatif dan persuasif.

Salah satu bentuk partisipasi sosial yang paling menonjol adalah keterlibatan Generasi Z dalam kampanye digital yang bersifat kolektif, seperti petisi online, penggalangan dana melalui platform digital, penyebaran informasi melalui tagar atau thread, serta boikot terhadap produk atau layanan yang dinilai tidak etis. Contoh nyata dari hal ini adalah gerakan #BlackLivesMatter, #MeToo, #ClimateStrike, hingga gerakan sosial lokal seperti #SahkanRUUPKS atau #SaveHutanKita. Generasi Z tidak hanya menjadi pengikut gerakan tersebut, tetapi juga banyak yang berperan sebagai penggagas dan penyebar awalnya. Hal ini membuktikan bahwa mereka mampu memainkan peran aktif sebagai agent of change dalam masyarakat.

Kemampuan media sosial dalam mempertemukan individu yang memiliki kepedulian yang sama juga menjadi faktor pendorong tumbuhnya komunitas digital yang solid dan produktif. Dalam komunitas-komunitas ini, Generasi Z dapat berkolaborasi, berdiskusi, menyusun strategi gerakan, dan merancang aksi nyata yang berdampak di lapangan. Dengan adanya jejaring ini, suara mereka yang sebelumnya

mungkin terabaikan kini bisa terdengar lebih luas dan memperoleh dukungan dari publik.

Kecepatan penyebaran informasi dan kemudahan akses terhadap isu-isu global membuat Generasi Z semakin sadar dan peduli terhadap permasalahan yang terjadi, baik di tingkat lokal maupun internasional. Mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten yang aktif menyuarakan nilai-nilai sosial. Contohnya, dalam isu perubahan iklim, banyak remaja yang membuat konten kampanye hijau atau mengajak pengikutnya untuk mengurangi penggunaan plastik. Ini membuktikan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wadah partisipasi sipil yang baru, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk turut serta dalam perubahan sosial.

Namun demikian, perlu ditekankan bahwa kualitas partisipasi sosial ini tidak selalu linier dengan kuantitas. Meskipun keterlibatan Generasi Z secara daring cukup tinggi, hal tersebut perlu dikaji lebih lanjut dalam hal dampak jangka panjang, keberlanjutan gerakan, dan keterlibatan dalam aksi nyata. Oleh karena itu, penting bagi pemangku kebijakan, pendidik, dan organisasi sosial untuk memberikan dukungan dan arahan agar partisipasi sosial yang dibangun melalui media sosial dapat bersifat konstruktif, kritis, dan berdampak secara nyata dalam masyarakat.

b. Pembentukan Identitas Sosial

Generasi Z membentuk identitas sosial mereka tidak hanya melalui interaksi langsung di dunia nyata, tetapi juga melalui aktivitas mereka di media sosial. Di era digital, identitas sosial tidak lagi bersifat statis, melainkan cair dan terus berkembang seiring keterlibatan dalam komunitas daring dan tanggapan terhadap isu-isu sosial tertentu. Melalui media sosial, generasi ini menemukan nilai, keyakinan, dan posisi sosial yang ingin mereka tampilkan di hadapan publik.

Misalnya, seseorang yang secara konsisten menyuarakan dukungan terhadap kesetaraan gender, akan dikenal dalam komunitasnya sebagai sosok yang progresif dan peduli terhadap hak-hak perempuan. Identitas ini kemudian diperkuat oleh pengakuan dari jejaring sosialnya, baik dalam bentuk komentar, like, maupun pengikut baru. Dalam proses ini, media sosial menjadi alat refleksi dan representasi jati diri sosial, di mana Generasi Z dapat menyesuaikan, mengafirmasi, bahkan mendefinisikan ulang peran sosial mereka dalam masyarakat yang lebih luas.

Namun, identitas yang dibangun di dunia maya ini juga memiliki implikasi ganda. Di satu sisi, ia memungkinkan pembentukan identitas yang inklusif dan terbuka; di sisi

lain, ia rentan terhadap tekanan sosial, pencitraan berlebihan, dan krisis keaslian, di mana individu merasa harus tampil “sempurna” sesuai ekspektasi komunitas daring.

Identitas sosial Generasi Z sangat dipengaruhi oleh komunitas daring yang mereka ikuti. Keanggotaan dalam komunitas berbasis isu sosial di media sosial memperkuat solidaritas, empati, dan keterlibatan. Hashtag seperti #BlackLivesMatter atau #WomenSupportWomen menjadi identitas kolektif sekaligus alat perjuangan digital.

c. Edukasi dan Informasi Alternatif

Media sosial memungkinkan penyebaran informasi yang tidak selalu muncul di media arus utama. Generasi Z cenderung mencari sumber informasi alternatif melalui akun-akun edukatif, aktivis, dan influencer yang berfokus pada topik sosial. Hal ini memperluas wawasan mereka terhadap berbagai isu yang sebelumnya mungkin tidak dikenal. Salah satu peran paling signifikan media sosial dalam membentuk kesadaran sosial adalah fungsinya sebagai penyedia informasi alternatif dan media edukasi nonformal.

Generasi Z cenderung tidak hanya mengandalkan media arus utama, tetapi lebih mempercayai informasi dari kanal digital yang lebih interaktif, cepat, dan disesuaikan dengan preferensi personal mereka. Banyak akun-akun edukatif yang menyajikan konten sosial dalam format yang ringan dan menarik, seperti infografik, video singkat, atau thread informatif. Topik yang diangkat pun sangat beragam, mulai dari sejarah, hak asasi manusia, literasi keuangan, kesehatan mental, hingga aktivisme lingkungan. Platform ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan empati, kepedulian, dan daya kritis terhadap isu-isu kompleks yang mungkin tidak diajarkan secara mendalam di sekolah formal.

Lebih dari itu, Generasi Z juga sering menjadikan media sosial sebagai ruang belajar kolaboratif, di mana mereka bisa bertukar informasi, berdiskusi, bahkan mengkaji ulang narasi-narasi dominan yang tidak sesuai dengan keadilan sosial. Dalam hal ini, media sosial berfungsi sebagai jendela dunia dan ruang demokratisasi informasi, yang membuka peluang bagi pendidikan berbasis pengalaman dan kesadaran kritis.

d. Pengaruh Figur Publik dan Komunitas Digital

Informan menyatakan bahwa tokoh-tokoh publik seperti aktivis muda, influencer edukatif, dan kreator konten yang menyuarakan isu sosial sangat memengaruhi cara mereka memandang permasalahan sosial. Ketika tokoh tersebut memiliki kredibilitas, berbicara secara konsisten, dan menyajikan konten dengan pendekatan humanis, pengaruhnya sangat kuat dalam membentuk opini publik.

Figur-figur ini memiliki kekuatan persuasi yang besar dalam membentuk opini publik. Ketika mereka menyuarakan isu tertentu secara konsisten dan berbasis data, pengaruhnya bisa lebih kuat dibanding media konvensional. Mereka juga kerap kali menjadi jembatan antara gerakan sosial dan masyarakat luas, menjadikan isu yang semula asing atau tidak populer menjadi topik perbincangan nasional atau bahkan global.

Pengaruh figur publik dan komunitas digital dapat memiliki dampak signifikan pada individu dan masyarakat. Figur publik seperti selebriti, influencer, dan pemimpin politik dapat mempengaruhi opini publik tentang isu-isu sosial, politik, dan budaya. Mereka juga dapat membentuk identitas individu dan kelompok, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda.

Komunitas digital dapat membangun jaringan sosial yang luas dan beragam, memungkinkan individu untuk terhubung dengan orang-orang yang memiliki minat yang sama. Komunitas digital juga dapat membagi informasi dan pengetahuan, sehingga meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang isu-isu sosial dan politik.

Pengaruh figur publik dan komunitas digital dapat memiliki dampak positif, seperti meningkatkan kesadaran sosial tentang isu-isu penting, mempromosikan kreativitas dan inovasi, serta membangun komunitas yang solid dan suportif. Namun, pengaruhnya juga dapat memiliki dampak negatif, seperti mempengaruhi mentalitas individu dengan mempromosikan standar kecantikan dan kesuksesan yang tidak realistis, menyebarkan informasi palsu dan tidak akurat, serta meningkatkan konflik dan polarisasi.

Dalam era digital saat ini, pengaruh figur publik dan komunitas digital dapat memiliki dampak signifikan pada individu dan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami pengaruhnya dan menggunakan media sosial dengan bijak. Dengan demikian, kita dapat memanfaatkan potensi positif dari figur publik dan komunitas digital untuk meningkatkan kesadaran sosial dan mempromosikan nilai-nilai positif.

Selain itu, komunitas digital seperti forum diskusi atau grup edukasi sosial di media sosial juga berperan sebagai wadah berbagi pengalaman, bertukar perspektif, dan memperluas wawasan lintas budaya atau latar belakang. Ini menunjukkan bahwa kesadaran sosial tidak hanya dibentuk oleh satu sumber tunggal, tetapi oleh interaksi sosial digital yang saling memperkuat. Dan mereka tidak hanya pasif mengikuti tren, tetapi juga terlibat dalam membangun narasi bersama yang berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan keberagaman.

e. Tantangan dan Risiko

Meskipun media sosial memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran sosial, terdapat sejumlah tantangan serius yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah penyebaran misinformasi dan disinformasi. Generasi Z, yang cenderung aktif berbagi konten secara cepat, sering kali tidak memverifikasi kebenaran informasi terlebih dahulu. Hal ini membuka peluang terjadinya pembentukan opini yang keliru, bias, atau bahkan ekstrem.

Selain itu, fenomena slacktivism juga menjadi perhatian. Ini adalah bentuk aktivisme yang terbatas pada tindakan simbolis di dunia maya, seperti mengganti foto profil dengan tagar solidaritas, menyukai postingan aktivis, atau membagikan ulang konten kampanye tanpa keterlibatan nyata di lapangan. Meski dapat meningkatkan visibilitas isu, slacktivism kerap tidak berujung pada perubahan sosial konkret karena tidak disertai dengan tindakan kolektif yang terorganisir.

Tantangan lain adalah kesehatan mental, di mana paparan berlebihan terhadap isu-isu berat dan sensitif dapat memicu stres, kelelahan emosional, atau perasaan tidak berdaya (*compassion fatigue*). Terakhir, tekanan sosial untuk tampil “peduli” di media sosial juga berpotensi melahirkan aktivisme palsu yang hanya berorientasi pada citra, bukan pada substansi. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial juga memiliki sisi negatif. Penyebaran hoaks, polarisasi opini, dan fenomena *cancel culture* menjadi tantangan dalam membangun kesadaran sosial yang sehat.

Oleh karena itu, penting bagi Generasi Z untuk membekali diri dengan literasi digital dan literasi sosial yang memadai, agar mampu menggunakan media sosial secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab. Literasi digital menjadi penting agar generasi ini mampu memilah informasi yang akurat dan bertanggung jawab dalam menyuarakan opini serta dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan generasi Z.

f. Pentingnya Literasi Digital dan Pendidikan Sosial Berbasis Media

Temuan penting lain adalah bahwa pembentukan kesadaran sosial melalui media sosial sangat bergantung pada tingkat literasi digital yang dimiliki oleh individu. Generasi Z yang memiliki kemampuan berpikir kritis, menyaring informasi, dan memahami konteks sosial secara luas cenderung lebih selektif dalam menerima dan menyebarkan informasi.

Literasi digital dan pendidikan sosial berbasis media sangat penting dalam era digital saat ini. Literasi digital memungkinkan individu untuk menggunakan teknologi dengan efektif dan efisien, sehingga mereka dapat memanfaatkan teknologi untuk

meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, literasi digital juga membantu individu untuk menghindari risiko online, seperti penipuan, cyberbullying, dan penyebaran informasi palsu.

Pendidikan sosial berbasis media dapat meningkatkan kesadaran sosial individu tentang isu-isu sosial, seperti kesetaraan, keadilan, dan lingkungan. Pendidikan sosial berbasis media juga dapat mengembangkan keterampilan sosial individu, seperti komunikasi, kerja sama, dan empati. Selain itu, pendidikan sosial berbasis media dapat mempromosikan nilai-nilai positif, seperti toleransi, kesabaran, dan tanggung jawab.

Dengan demikian, literasi digital dan pendidikan sosial berbasis media dapat meningkatkan kualitas hidup individu dengan memungkinkan mereka untuk menggunakan teknologi dengan efektif dan mengembangkan keterampilan sosial. Literasi digital dan pendidikan sosial berbasis media juga dapat meningkatkan kesadaran sosial individu tentang isu-isu sosial dan mempromosikan nilai-nilai positif.

Dalam era digital saat ini, literasi digital dan pendidikan sosial berbasis media sangat penting untuk mempersiapkan generasi digital untuk menghadapi tantangan dan peluang di era digital. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan literasi digital dan pendidikan sosial berbasis media di kalangan individu dan masyarakat. Dengan demikian, kita dapat memastikan bahwa generasi digital memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk sukses di era digital.

Oleh karena itu, upaya penguatan literasi digital sangat dibutuhkan. Pendidikan formal dan non-formal perlu mengintegrasikan pembelajaran tentang etika bermedia, analisis informasi, dan nilai-nilai kemanusiaan agar penggunaan media sosial tidak berhenti sebagai gaya hidup digital, tetapi sebagai sarana pembentukan karakter dan kewarganegaraan sosial yang aktif.

5. KESIMPULAN

Media sosial memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk kesadaran sosial Generasi Z. Platform ini memberi ruang untuk belajar, berdiskusi, dan bertindak dalam isu-isu sosial secara cepat dan luas. Kesadaran yang tumbuh dari interaksi di media sosial mendorong generasi ini menjadi lebih peka dan terlibat dalam perubahan sosial.

Namun, untuk memastikan bahwa peran tersebut berjalan secara positif, diperlukan penguatan literasi digital, pendidikan karakter, dan pendampingan yang tepat agar Generasi Z tidak hanya kritis tetapi juga bijak dalam menggunakan media sosial. Meskipun pengaruhnya dapat memiliki dampak positif seperti meningkatkan kesadaran

sosial dan mempromosikan kreativitas, namun juga dapat memiliki dampak negatif seperti mempengaruhi mentalitas individu dan menyebarkan informasi palsu.

Oleh karena itu, penting untuk memahami pengaruh figur publik dan komunitas digital dan menggunakan media sosial dengan bijak untuk memanfaatkan potensi positifnya dan meminimalkan dampak negatifnya. Dengan demikian, kita dapat menciptakan lingkungan digital yang lebih positif dan bermanfaat bagi individu dan masyarakat.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, N. (2021). *Literasi Digital Generasi Z di Era Media Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ardi, R., & Saputra, E. E. (2024). Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 78-85.
- Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Permatasari, S. J. (2024). Studi Literature: Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 57-72.
- Arifin, A. (2021). Efektivitas Game based learning dalam Pembelajaran IPA untuk Siswa SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 10(1), 25–34.
- Best, P., Manktelow, K., & Taylor, B. (2014). Online risk and resilience in adolescence: A study of online behaviour and relationships. *Computers in Human Behavior*, 35, 510–518.
- Boyd, D. (2014). *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. Yale University Press.
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210–230.
- Bryant, J., & Thompson, S. (2002). *Fundamentals of Media Effects*. New York: McGraw-Hill.
- Buckingham, D. (2013). *Media Education: Literacy, Learning and Contemporary Culture*. Polity Press.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi 4)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy, O. U. (2002). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research Jilid I: Metodologi dan Analisa Data*.

- Yogyakarta: Andi Offset.
- Hargittai, E., & Litt, E. (2011). The tweet smell of celebrity success: Explaining Twitter adoption among a diverse group of young adults. *New Media & Society*, 13(5), 824–842. <http://doi.org/10.1177/1461444811405805>
- Hootsuite & We Are Social. (2023). Digital 2023: Global Overview Report. Retrieved from <https://datareportal.com>
- Hootsuite & We Are Social. (2024). Digital 2024: Global Overview Report. Diakses dari <https://datareportal.com/reports/digital-2024-global-overview-report>
- Jenkins, H., Ito, M., & Boyd, D. (2016). *By Any Media Necessary: The New Youth Activism*. NYU Press.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1974). Utilization of Mass Communication by the Individual. In J. G. Blumler & E. Katz (Eds.), *The Uses of Mass Communications: Current Perspectives on Gratifications Research* (pp. 19–32). Sage Publications.
- Kotilainen, S., & Rantala, L. (2018). From seekers to sharers: How social media is changing the way we consume and share information. *Journal of Documentation*, 74(1), 2–15.
- Kusuma, A., & Rahmawati, N. (2021). Pengaruh Media Sosial terhadap Kesadaran Sosial Remaja di Era Digital. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat Digital*, 5(2), 112–126.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2010). Balancing opportunities and risks in teenagers' use of the internet: The role of online skills and internet self-efficacy. *New Media & Society*, 12(2), 309–329.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Pew Research Center. (2019). Social Media and the „Spiral of Silence“. Retrieved from <https://www.pewresearch.org>
- Pew Research Center. (2020). Teens, Social Media & Politics. Retrieved from <http://www.pewresearch.org/internet/2020/07/28/teens-social-media-and-politics/>
- Pranoto, Y. (2022). Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Generasi Z di Masa Pandemi. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 4(2), 123–134.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.

- Putri, F. D., & Santosa, H. (2022). Peran Influencer dalam Membentuk Opini Publik di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(1), 45–59.
- Rheingold, H. (2008). Using participatory media and public voice to encourage civic engagement. In W. L. Bennett (Ed.), *Civic Life Online: Learning How Digital Media Can Engage Youth* (pp. 97–118). MIT Press.
- Saputra, E. E. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Konteks Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran IPS. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 158-164.
- Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Achmad, I. A. (2024). Pengembangan Kurikulum Inklusif Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Journal of Education Sciences: Fondation & Application*, 3(1), 1-13.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Perilaku Sosial Dalam Konteks Pendidikan Multikultural. *Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 21-31.
- Schmidt, J. H. (2014). *Generation Z: Born in the year 1995 and beyond*. Amazon Kindle.
- Tapscott, D. (2009). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. McGraw-Hill.
- Turkle, S. (2011). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. Basic Books.
- Turkle, S. (2015). *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*. Penguin Books.
- Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2013). The differential susceptibility to media effects model. *Journal of Communication*, 63(2), 221–243.